



Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 185 dan Surah Al-A'raf Ayat 26 dalam Kajian Al-Istikhdam dan Al-Istithrad

Abdur Rahim^{1*}, Aulia Unnisa², Salwa Haifa³, Harun Al-Rasyid⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : abdurrahimpbauinsu@gmail.com^{1*}, auliaunnisa58@gmail.com², haifasalwa505@gmail.com³, harunalrasyid@uinsu.ac.id⁴

Korespondensi penulis: abdurrahimpbauinsu@gmail.com *

Abstract: *This study analyzes Surah Al-Baqarah verse 185 and Surah Al-A'raf verse 26 through the lens of balaghah, focusing on the concepts of al-istikhdam and al-istithrad. Istikhdam refers to the use of words with layered or interconnected meanings, while istithrad denotes the inclusion of supplementary explanations that appear tangential to the main theme but remain contextually relevant. The analysis of Surah Al-Baqarah verse 185 highlights the use of istikhdam in conveying meanings related to fasting, divine law, and guidance, encompassing both spiritual and legal dimensions, thereby emphasizing Ramadan as a month of guidance and forgiveness. In Surah Al-A'raf verse 26, istikhdam is evident in the mention of clothing as a symbol of both physical and moral protection, while istithrad elaborates on its connection to piety as a spiritual value transcending material aspects. This study demonstrates how these verses integrate al-istikhdam and al-istithrad to reinforce moral and legal messages while showcasing the linguistic beauty of the Qur'an.*

Keywords: 'Ilmu Badī', Al-Istikhdam, Al-Istithrad

Abstrak: Penelitian ini menganalisis Surah Al-Baqarah ayat 185 dan Surah Al-A'raf ayat 26 melalui pendekatan balaghah dengan fokus pada konsep al-istikhdam dan al-istithrad. Istikhdam adalah penggunaan kata yang memiliki makna berlapis atau terkait, sementara istithrad merujuk pada penyisipan penjelasan tambahan yang tampak menyimpang dari tema utama tetapi tetap relevan secara kontekstual. Analisis pada Surah Al-Baqarah ayat 185 menunjukkan penggunaan istikhdam dalam penyampaian makna tentang puasa, syariat, dan petunjuk yang mencakup aspek spiritual dan hukum, sehingga memperkuat pesan utama tentang pentingnya Ramadan sebagai bulan petunjuk dan pengampunan. Pada Surah Al-A'raf ayat 26, istikhdam terlihat dalam penyebutan pakaian sebagai perlambang fisik dan moral, sedangkan istithrad digunakan untuk menjelaskan kaitannya dengan takwa sebagai nilai spiritual yang melampaui aspek material. Kajian ini menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut mengintegrasikan al-istikhdam dan al-istithrad untuk menguatkan pesan moral dan hukum, serta menampilkan keindahan bahasa Al-Qur'an.

Kata kunci : 'ilmu badi, Al-Istikhdam, Al-Istithrad

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang kaya akan seni dan keindahan linguistik, terutama dalam aspek balaghah (retorika). Di dalamnya terdapat berbagai perangkat dan metode yang digunakan untuk memperkaya makna, memperhalus penyampaian pesan, dan menciptakan efek estetika yang mendalam. Dua di antara perangkat tersebut adalah al-istikhdam dan al-istithrad, yang menjadi perhatian utama dalam kajian sastra dan linguistik.

Al-istikhdam (penggunaan ganda) adalah salah satu teknik dalam balaghah yang melibatkan penggunaan kata atau frasa yang memiliki lebih dari satu makna. Teknik ini memungkinkan sebuah kalimat atau teks untuk menyampaikan dua makna secara bersamaan,

baik yang eksplisit maupun yang implisit, sehingga memberikan nilai artistik yang tinggi. Dalam penggunaannya, al-istikhdam sering muncul dalam karya-karya sastra seperti puisi dan prosa, dengan tujuan untuk memperkaya makna dan memberikan kesan yang lebih mendalam kepada audiens.

Sementara itu, al-istirhad (pemancingan makna) adalah teknik yang digunakan untuk memancing atau merangsang audiens agar menangkap makna tersembunyi atau implisit dalam sebuah teks. Gaya ini menuntut audiens untuk merenungkan kata-kata yang disampaikan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks. Al-istirhad sering ditemukan dalam konteks sastra, terutama dalam karya-karya yang mengutamakan kedalaman pemikiran dan renungan estetis.

Artikel ini bertujuan untuk membahas kedua konsep tersebut secara mendalam, baik dari segi definisi, prinsip dasar, maupun penerapannya dalam karya sastra Arab. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti pentingnya al-istikhdam dan al-istirhad dalam memperkaya seni berbahasa dan mempertegas keindahan retorika Arab. Dengan memahami kedua konsep ini, diharapkan pembaca dapat lebih mengapresiasi kekayaan bahasa Arab serta keunikan cara penyampaiannya dalam berbagai konteks. penelitian ini akan mengkaji konsep istikhdam dan isti'rad dalam Al-Qur'an sebagai sarana untuk memahami hikmah di balik pemilihan kata dan struktur bahasa yang digunakan dalam kitab suci ini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi tafsir dan ilmu Al-Qur'an, khususnya dalam memahami dimensi retorik dan semantik Al-Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif, di mana data-data dalam penelitian ini didapat melalui kajian studi pustaka. Kajian pustaka merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, ataupun karya-karya tulis ilmiah seperti jurnal dan artikel-artikel yang merujuk pada permasalahan yang diangkat pada penelitian. (Sari, 2020). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu memaparkan atau menjelaskan fakta-fakta dengan kata-kata secara jelas dan terperinci yang kemudian disusul dengan analisis.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan Mengidentifikasi ayat-ayat yang memuat unsur istikhdam dan istithrad berdasarkan kajian ilmu badi', Menganalisis konteks ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan linguistik dan balaghah, Mengkaji pendapat ulama tafsir terkait penggunaan bahasa dalam ayat-ayat tersebut. Data dianalisis dengan metode

Analisis Semantik dan Retorik yaitu dengan memahami makna kata dan gaya bahasa dalam ayat yang memuat istikhdam dan istithrad Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap keindahan dan hikmah kebahasaan dalam Al-Qur'an, khususnya melalui analisis istikhdam dan isti'rad.

Dalam melakukan analisis istikhdam dan istithrad dalam Al-Qur'an, peneliti menggunakan teknik kajian pustaka terhadap sumber yang berkaitan dengan penelitian, kemudian peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap salah satu ayat dalam Al-Qur'an dengan panduan kitab ulama terdahulu agar mendapatkan analisis yang benar berdasarkan dengan sumber kajian pustaka yang sudah terkumpul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istikhdam

Merupakan salah satu bentuk muhassinat ma'nawiyah (memperindah makna) adalah istikhdam. Secara teologis istikhdam diartikan sebagai:

ذکر اللفظ بمعنی وإعادة ضمير أو اسم إشارة بمعنی آخر.

Menyebutkan suatu lafadz yang mempunyai makna dua, sedangkan yang dikehendaki adalah salah satunya. Setelah itu diulangi oleh kata ganti dhamir yang kembali kepadanya atau dengan isim isyaroh dengan makna yang lain, atau diulangi dengan dua isim dhamir, sedangkan yang dikehendaki oleh dhamir yang kedua bukan yang dikehendaki oleh dhamir yang pertama (Yanfa', 2013).

Dalam Kitab Taisirul Balaghoh disebutkan bahwa pengertian *istikhdam* adalah

الاستخدام : أن يذكر اللفظ بمعنی، ويعادَ عليه ضمير أو ضميران أو إشارة بمعنی آخر.

Dari definisi di atas kita bisa mengambil makna yang dimaksud dengan istikhdam ialah menyebutkan suatu lafazh itu sendiri, sedangkan makna yang lainnya dapat kita tangkap dari adanya dhamir yang mesti dikembalikan kepada makna lainnya. Demikian pula dinamakan istikhdam jika suatu lafazh mempunyai dua makna, yang satu dipahami dengan sebab adanya suatu dhamir, sedang yang satu lagi dengan dhamir yang lain.

Contoh Istikhdam

1. Surah Al-Baqarah Ayat 185

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya : Maka barang siapa di antara kamu melihat bulan, maka hendaklah ia berpuasa di bulan itu.”

Kata “الشهر” mempunyai dua makna. Makna yang pertama adalah ‘penanggalan’ atau ‘bulan sabit’. Dan yang kedua artinya ‘sebulan penuh’ (bulan Ramadhan). Pada ayat di atas di

ungkapkan kata “الشهر” dengan arti ‘penanggalan’ atau ‘bulan sabit’. Kemudian setelah itu di ulangi dengan dhamir “هـ” pada ungkapan “فليصمه” pada ungkapan tersebut kembali ke “الشهر” akan tetapi dengan makna ‘bulan Ramadhan’.

Pada contoh ayat di atas terjadi pengungkapan suatu kata yang mempunyai dua makna, kemudian diulangi oleh dhamir yang kembali pada kata tersebut. Sedangkan makna kata yang disebut berbeda dengan makna dhamir yang kembali kepadanya. Model uslub ini dinamakan uslub istikhdam.

Contoh lainnya pada Surah Ar-Ra'd Ayat 38-39

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ # يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ

“...Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu). Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)”

Dalam kitab Badi' Al-Quran disebutkan bahwa lafadz كتاب mengandung dua makna, pertama makna batas masa yang ditetapkan, kedua bermakna tulisan, dalam rangkaian ayat 38, lafadz أجل disandingkan dengan salah satu makna lafadz كتاب yaitu batas masa yang telah ditetapkan, dan lafadz يمحو disandingkan makna كتاب yang lainnya yaitu tulisan, sehingga makna ayat diperkirakan adalah: “Bagi tiap-tiap masa ada batas akhir (yang tertentu). Allah menghapuskan (tulisan/ketentuan) apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki). (Dimiyati, 2019)

Dalam sebuah syi'ir dikatakan :

فَسَقَى الْعُضَى وَالسَّاكِنِيهِ وَإِنْ هُمُوهُ # شَبَّوهُ بَيْنَ جَوَانِحِي وَضَلُّوْ عِي

Artinya : “lalu hujan itu menyiram ‘al-Ghadha’ dan para penghuninya, sekalipun mereka menyalakannya di antara dada dan tulang rusukku”

Pada syi'ir di atas terdapat kata al-Ghadha. Kata ini mempunyai dua makna yaitu berarti ‘nama kampung’ dan ‘nama kayu bakar yang sering dipergunakan untuk memasak’.

Pada kalimat :

فَسَقَى الْعُضَى وَالسَّاكِنِيهِ

Artinya : “menyiram al-Gadha dan penghuninya”

Makna al-Gadha dalam ungkapan tersebut adalah “kampung” . Kemudian setelah itu terdapat ungkapan “ شَبَّوهُ ” (sekali pun mereka menyalakannya) Kata “هـ” pada ungkapan tersebut merupakan dhamir yang kembali kepada kata “ الْعُضَى ”. Kata “ الْعُضَى ” yang bermakna “nama suatu kampung” diulangi oleh dhamir yang kembali kepada lafadz tersebut dengan makna “kayu bakar”.

Dalam sebuah syi'ir dikatakan:

وَالْغَزَالَةَ شَيْءٌ مِّنْ تَلْفُئِهِ # وَنُورُهَا مِنْ ضِيَاءِ خُدْيِهِ مُكْتَسَبٌ

Artinya : “Si Kijang betina punya sesuatu. Dari tolehan yang dicintai, Cahayanya yang naik itu Hasil sorotan kedua pipinya.”

Pada syi'ir diatas penyair berkehendak dengan mengemukakan lafadz “الغزالة” artinya yang telah sama-sama diketahui, yaitu “kijang betina“. Sedangkan dengan dhamir yang kembali kepada lafadz “نورها”, penyair berkehendak pada arti “matahari yang sedang naik”.

Al-Istithrad

Istithrad artinya peralihan kepada penjelasan lain, dalam istilah ilmu balaghah tepatnya ilmu badi' adalah susunan syi'ir atau kalimat yang mempunyai tujuan awal, tetapi pada pertengahan baris atau kalimat tersebut si penyair membahas atau membicarakan hal lain yang menyimpang dari tujuan awalnya, kemudian ia kembali lagi ke tujuan semula. Dalam ilmu balaghah istilah istithrad adalah ketika seorang pembicara berpindah dari maksud ungkapan yang sedang diucapkannya kepada ungkapan lain yang masih mempunyai keterkaitan dengannya. Setelah itu ia kembali kepada ungkapan yang di tujuhnya sejak awal (Saleh, 2016).

Seperti:

وَإِنَّا أَنَا لَا نَرِي الْقَتْلَ سِيَةً # إِذَا مَا رَأَتْهُ عَامِرٌ وَسَلُولٌ
يُقْرَبُ حُبُّ الْمَوْتِ أَجَالَنَا لَنَا # وَتُكْرَهُ أَجَالُهُمْ فَتَطُولُ
وَمَا مَاتَ مِنَّا سَيِّدٌ حَتْفًا نَفِيهِ # وَلَا طَلٌّ مِنَّا حَيْثُ كَا قَبِيلُ

Sungguh kita adalah umat manusia, Tidak menganggap mati terbunuh suatu cela Tatakala suku Amir dan suku Salul. Memandangnya sebaga cela Cinta mati mendekatkan kepada kita Menuju datangnya ajal-ajal kita Namun ajal-ajal mereka membencinya Karena itu menjadi lama Tiada mati seorang pemimpin kita Dengan cara mati biasa Tiada penjenguk dari kita Di mana ia mati terbunuh. Pada susunan kaidah di atas, penyair bertujuan untuk menunjukkan kemulian, kemudian berpindah dari ungkapan tersebut kepada upaya untuk menyindir dua kelompok suku, (suku Amir dan Salul). Kemudian ia kembali lagi kepada tujuan semula, yaitu menampilkan kemuliaan kaumnya.

Contoh Al-Istithrad :

1. Surah Al-A'raf Ayat 26

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Pada ayat tersebut membahas tentang pakaian takwa lebih baik. Allah menyebutkan pakaian itu untuk mengingatkan manusia bahwa pakaian penutup aurat itu lebih baik. Pakaian berfungsi sebagai alat untuk memperbagus apa yang Allah ciptakan. Pakaian merupakan penutup aurat dan kebejatan karena membuka aurat adalah hal yang jelek dan bejat. Sedangkan penutup aurat adalah pintu takwa.

4. KESIMPULAN

Istikhdam dan istihrad adalah bagian dari muhassinat ma'nawiyah yaitu dalam kajian ilmu badi' yang membahas mengenai keindahan makna. Istikhdam adalah lafadz yang mempunyai makna dua, sedangkan yang dikehendaki adalah salah satunya. Setelah itu diulangi oleh kata ganti dhamir yang kembali kepadanya atau dengan isim isyaroh dengan makna yang lain, atau diulangi dengan dua isim dhamir, sedangkan yang dikehendaki oleh dhamir yang kedua bukan yang dikehendaki oleh dhamir yang pertama. Dalam Al-Qur'an terdapat contoh dari Istikhdam diantaranya pada surah Al-Baqarah Ayat 185 dan pada syi'ir.

Adapun Istithrad artinya peralihan kepada penjelasan lain, dalam istilah ilmu balaghah tepatnya ilmu badi' adalah susunan syi'ir atau kalimat yang mempunyai tujuan awal, tetapi pada pertengahan baris atau kalimat tersebut si penyair membahas atau membicarakan hal lain yang menyimpang dari tujuan awalnya, kemudian ia kembali lagi ke tujuan semula. Contohnya terdapat pada surah Al-A'raf ayat 26.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, M. afifuddin. (2019). Keindahan Susunan Bahasa Al-Qur'an: Al-Istikhdam dalam Al-Qur'an. 2019.
- Saleh, S. (2016). Muhassinat Ma'nawiyah dalam Sya'ir (Studi Analisis Ilmu Badi'). *Al-'AJAMI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1), 31–53. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/484>
- Yanfa', B. (2013). *Balaghah Istikhdam*.
- Qalaq, Syeikh Ahmad ,Taisiirul Balaghah,Madinah : Thabqah Tsaniyah.1995 Nadhifah, Raziqatun Balaghah Istikhdam,Bismillah Yanfa. Blogspot.com. 2013